BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Good corporate governance (GCG) merupakan isu sentral di kalangan masyarakat bisnis terkini. Perhatian dunia terhadap *good corporate governance* mulai meningkat tajam sejak negara-negara Asia dilanda krisis moneter pada tahun 1997 dan sejak kejatuhan perusahaan raksasa terkemuka di dunia, termasuk Enron Corporation dan WorldCom di Amerika Serikat, HIH Insurance Company Ltd dan One-Tell Pty Ltd di Australia serta Parmalat di Itali pada awal dekade 2000 an. Hasil analisis yang dilakukan berbagai organisasi Internasional dan regulator pemerintah di banyak negara menemukan sebab utama terjadinya tragedi ekonomi/bisnis di atas adalah karena lemahnya *corporate governance* di banyak perusahaan. Selain itu, adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan pada pemegang saham (keluarga) yang menyebabkan campur tangan pemegang saham mayoritas pada manajemen menjadi lebih besar sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma tata kelola perusahaan yang baik, Achmad et al.,2009 (dalam Atikah, 2013).

Untuk mengurangi konflik di antara pemegang saham dan manajemen, menurut Mendez dan Gracia,2007 (dalam Atikah,2013) diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu mekanisme dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan adanya pengawasan atau monitoring. Untuk

melakukan pengawasan pada perusahaan dapat dilakukan dengan pembentukan komite audit.

Saat ini keberadaan komite audit telah menjadi bagian dari *Good Corporate Governance (GCG)*. Keberadaan komite audit telah diwajibkan secara legal dimiliki oleh suatu perusahaan dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Keberhasilan komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dipengaruhi oleh berbagai keragaman sumber daya anggota komite audit. Keragaman tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, kompetensi, pengalaman dalam bisnis dan industri, karir dan pengalaman kerja. Selain itu, kinerja komite audit juga tidak terlepas dari aktifitas yang dilakukan oleh anggota komite audit yaitu jumlah rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit dalam setiap tahun serta komitmen waktu yang dimiliki oleh anggota komite audit tersebut, Rustiarini, 2012 (dalam Prihartantiningtyas, 2015)

DeZoort et al.,2002 (dalam Sutaryo,dkk) menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih besar berhubungan dengan penurunan insiden masalah pelaporan keuangan dan peningkatan kualitas audit eksternal. Oleh karena itu rapat komite audit menjadi penting dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggungjawabnya.

Regulator percaya, dan teori keagenan menjelaskan dan memperkirakan, bahwa lebih sering rapat komite audit menunjukkan ketekunan komite audit dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif sehingga masalah keagenan diminimalkan, Raghundanan dan Rama,2007 (dalam Amalina,2011).

Leverage, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, independensi komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan serta kualitas audit dianggap dapat mempengaruhi frekuensi rapat komite audit. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menunjukkan masalah yang lebih besar dan pengawasan yang lebih besar oleh penyedia utang karena perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai resiko kebangkrutan yang tinggi sehingga menyebabkan risiko yang tinggi pula bagi penyedia utang. Perusahaan-perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memerlukan pengawasan internal lebih dekat karena cenderung terlibat dalam manipulasi laba dan aset, sehingga memberi kemungkinan untuk lebih sering terjadi rapat komite audit, Raghunandan dan Rama, 2007 (dalam Amalina, 2011). Perusahaan yang mengalami rugi atau *loss* juga cenderung untuk terlibat dalam manajemen laba yang menempatkan permintaan yang lebih besar pada pengawasan internal yang dapat dilakukan dengan rapat komite audit. Raghunandan dan Rama (dalam Amalina, 2011) berpendapat bahwa perusahaan yang menginginkan tingkat pertumbuhan melebihi infrastruktur dan pengendalian internal perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penipuan dan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan dengan kondisi tersebut membutuhkan pengawasan yang lebih besar sehingga meningkatkan frekuensi rapat komite audit.

Independensi komite audit atau Keahlian komite audit independen lebih efektif memfasilitasi monitoring pelaporan keuangan dan audit eksternal. Hubungan empiris di antara komite audit dengan monitoring dijelaskan oleh teori

agen, yang berpendapat bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen dengan melakukan rapat komite audit. Keberadaan seseorang yang ahli dibidang akuntansi dan keuangan dalam komite audit dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam pelaporan keuangan, Dechow et al,1996 (dalam Amalina,2011) sehingga keberadaan anggota komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan tersebut dapat meminimalisir tingkat kesalahan dalam pelaporan keuangan dan frekuensi rapat anggota komite audit. Faktor lain yang dianggap mempengaruhi frekuensi rapat komite audit adalah kualitas audit. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, De Angelo, 1981 (dalam Hardiningsih, 2010). Akuntan publik yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan akuntan publik yang kecil. Karena kantor akuntan publik yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien.

Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit dapat melakukan pertemuan untuk membahas permasalahan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, intensitas atau frekuensi rapat oleh komite audit dalam melakukan pengawasan perusahaan (Raghuandan dan Rama, 2007 dalam Mora,2011) penting untuk dilakukan. Namun demikian, jumlah frekuensi rapat komite audit yang harus dilakukan dalam tiap periodenya tidak diatur dalam peraturan yang ada dan masih sangat sedikit bukti penelitian terkait frekuensi rapat komite audit di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Tiyas Nur Amalina (2011) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Sampel penelitian

Tiyas Nur Amalina (2011) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sementara peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2014.

2. Variabel penelitian

Tiyas Nur Amalina (2011) menggunakan variabel independen terdiri dari karakteristik keuangan perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, rugi perusahaan dan pertumbuhan perusahaan), struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), kualitas audit dan karakteristik komite audit (independensi komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan dan ukuran komite audit). Sementara penelitian ini menggunakan variabel penelitian yang terdiri dari *leverage*, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, independensi komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan dan kualitas audit.

3. Indikator pertumbuhan perusahaan

Tiyas Nur Amalina (2011) menghitung pertumbuhan perusahaan dengan saham, sementara penelitian ini menghitung pertumbuhan perusahaan dengan penjualan. Alasan peneliti menggunakan penjualan adalah karena perusahaan manufaktur tidak terlepas dengan penjualan.

4. Periode penelitian

Tiyas Nur Amalina (2011) menggunakan periode penelitian tahun 2009, sementara penelitian ini menggunakan periode tahun 2013- 2014 dengan alasan untuk memperoleh gambaran terkini atas perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian.

Atas dasar paparan di atas, maka penelitian ini menguji pengaruh *leverage*, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, independensi komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan, dan kualitas audit terhadap frekuensi rapat komite audit dengan judul penelitian “**Pengaruh *Leverage*, Rugi Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Independensi Komite Audit, Keahlian Akuntansi dan Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Frekuensi Rapat Komite Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Perhatian dunia terhadap *good corporate governance* (GCG) mulai meningkat tajam sejak negara Asia dilanda krisis moneter pada tahun 1997
2. Kejatuhan perusahaan raksasa terkemuka di dunia disebabkan lemahnya *good corporate governance* (GCG)
3. *Good corporate governance* (GCG) diperlukan untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajemen
4. Salah satu mekanisme dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik adalah pengawasan atau monitoring
5. Pembentukan komite audit dilakukan untuk melakukan pengawasan

6. Kinerja komite audit tidak terlepas dari rapat komite audit
7. Frekuensi rapat yang lebih besar berhubungan dengan penurunan insiden masalah pelaporan keuangan dan peningkatan kualitas audit eksternal
8. Rapat komite audit yang lebih sering menunjukkan ketekunan komite audit

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada pengujian *leverage*, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, independensi komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan, dan kualitas audit terhadap jumlah frekuensi rapat komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah *leverage*, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, independensi komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan, dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap jumlah frekuensi rapat komite audit ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara simultan pengaruh *leverage*, rugi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, independensi komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan, dan kualitas audit terhadap frekuensi rapat komite audit

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti

Untuk memberikan tambahan pengetahuan dan menguji pengetahuan yang telah didapat ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini membawa manfaat diantaranya adalah tambahan pengetahuan tentang pentingnya frekuensi rapat komite audit.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian dapat memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh karakteristik keuangan perusahaan, karakteristik komite audit dan kualitas audit terhadap frekuensi rapat komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan terkait pengawasan guna pencapaian kinerja yang maksimal.

3. Bagi investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan dalam keputusan berinvestasi terutama terkait dengan informasi komite audit perusahaan dan pengawasan yang dilakukan, sehingga investor dapat memperoleh gambaran efektifitas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai kinerja dan dapat mengoptimalkan keuntungan atas investasi yang dilakukan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan dapat digunakan sebagai referensi rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang.